

Sebuah Cerita Inspiratif Anak Suku Asli Kaili yang Tangguh
dan Ingin Mewujudkan Mimpi Menjadi Orang Sukses

Langgai Naroso

AKHLIS, S.PD., M.PD.

Bacaan Anak
Tingkat SD dan SMP



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

**Sebuah Cerita Inspiratif Anak Suku Asli Kaili yang Tangguh
dan Ingin Mewujudkan Mimpi menjadi Orang Sukses**

LANGGAI NAROSO

Penulis

Akhlis, S.Pd., M.Pd.

Penerbit

GARIS KHATULISTIWA

Makassar

LANGGAI NAROSO

© Akhlis

Buku bacaan anak tingkat SD-SMP

berasal dari suku kata bahasa daerah Kaili
di Lembah Palu, Sulawesi Tengah.

Arti dalam Bahasa Indonesia:

Anak Laki-laki yang Kuat dan Tangguh

Penulis

Akhlis, S.Pd., M.Pd.

Ilustrator/Desain Cover

Zakaria, S.Pd. / Rizklilah

Cetakan I. 2019

diterbitkan

Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)

Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar

Telp. 081114124721 - 08114125721

email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

ISBN 978 623 7617 40 2

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

2. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
 3. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

*Nasihat/Pengajaran Berharga Orang Kaili
Kepada Anaknya ;*

***“ Tora-tora Ana petevai ntotua. Belo
rapovia belo rakava. Nemo danapai da
nekarapai, nariapa mai nekalingasimo.
Damo madungga pade manjaba tanah.
Tora-tora Ana, kedo nu manusia
nombasiloki karona mboto “.***

*“ Ingat ingatlah Nak apa yang disampaikan
orang tua !. Baik yang dilakukan baik pula
yang didapat. Jangan masih susah mendekati,
setelah ada sudah melupakan. Nanti terjatuh
baru memegang tanah. Ingatlah Nak, bahwa
tingkah laku manusia cerminan
kepribadiannya “.*

KATA PENGANTAR

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis sebagai bagian dari kecakapan literasi perlu diasah dan digalakkan. Hal ini dikarenakan, ternyata tidak mudah menulis bahan literasi yang membutuhkan kreativitas tingkat tinggi. Selain kreatif, seorang penulis dalam menulis bahan bacaan literasi saat ini dituntut mempunyai inovasi atau kebaruan dalam tulisannya. Bahkan, sebagai penulis sebaiknya memiliki kekhasan atau karakter yang membedakan tulisannya dengan tulisan orang lain. Oleh karena itu, perlu upaya penumbuhan penulis yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Upaya menumbuhkembangkan literasi di Sulawesi Tengah dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan

sayembara penulisan bahan bacaan literasi sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah. Ada tiga kategori, yaitu (1) Jenjang Membaca Dini (Usia 0—3 Tahun), (2) Jenjang Pramembaca (Usia 4—5 tahun), dan (3) Jenjang Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD--SMP). Hasil dari sayembara penulisan bahan bacaan literasi, yaitu kategori Membaca Dini (Usia 0—3 tahun), yaitu (1) Aku dan Tubuhku oleh Sofianti Bantara, (2) Terima Kasih Bunda oleh Muhlisa Nurkamiden, (3) Burung Nuri yang Sombong oleh Himawan, (4) Belajar Taat oleh Sofianti Bantara, dan (5) Ayo Mengenal Hewan oleh Hasbullah. Selanjutnya, untuk kategori Pramembaca (Usia 4—5 tahun), yaitu (1) Keluarga Ayam dan Sang Pemburu oleh Hasbullah, (2) Kucing Topeule oleh Himawan, (3) Ayo Singkirkan Benda yang Menghalangi Jalan oleh Muhlisa Nurkamiden, (4) Kutilang yang Sombong oleh Nurdiansyah, dan (5) Aku Sayang Aster Merah oleh Ika Novitasari. Kemudian, untuk kategori Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD—SMP), yaitu (1) Ngilinayo oleh Jamrin Abubakar, (2) Langgai Naroso oleh Akhlis Ikhlas, (3) Pak Soleh dan Si Putri Tikus oleh Nirmayanti, (4) Asal Usul Bukit Situmpang oleh Sri Martiana, dan (5) IPK (Ilmu tentang Palu Koro), 7,4 SR oleh Ahmad Maulidi.

Kelima belas buku tersebut layak sebagai bahan bacaan literasi sebagaimana jenjang usia yang

dikategorikan. Tiap-tiap buku tersebut mempunyai kekhasan masing-masing. Buku-buku pengayaan literasi tersebut kini hadir dihadapan Anda, pembaca budiman.

Semoga buku pengayaan literasi ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa, orangtua, dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat untuk menumbuhkan budaya pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, November 2019

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, tiada kata yang paling patut penulis sampaikan selain ungkapan rasa syukur kepada Allah swt atas selesainya karya ini. Dalam proses penyusunan buku kecil ini, penulis berupaya keras menyempurnakan tulisan ini agar bahasa yang digunakan dan alur cerita yang terangkai sesuai dengan daya cerna anak-anak, sederhana, ringan dan enak dibaca, unik serta menggambarkan keseharian hidup mereka.

Tentu banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan moral dan budi pekerti kepada anak. Selain memberi petunjuk dan nasihat langsung, melalui karya tulisan yang dapat mereka baca bahkan dalam rentang waktu yang lama adalah salah satu cara yang paling ampuh dan efektif. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu media pengajaran yang efektif tersebut.

Penulis menyadari, adanya kekhilafan dan kekurangan dalam karya ini yang memerlukan penyempurnaan, baik dari segi isi, teknik penulisan maupun tata bahasa yang digunakan. Olehnya kritik saran yang bersifat membangun sangat diperlukan.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku sederhana ini. Dan kepada adik-adik

yang manis, selamat membaca, berpetualang menikmati rangkaian cerita demi cerita dalam buku kecil ini, ambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, jadikan pelajaran untuk meraih cita-cita gemilang di masa depan.

Palu, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Pengantar Penulis	iv
Daftar Isi	vi
Namaku Laggai Naroso	2
Layana Tua, Dusun Bukit yang Indah	6
Bergembala Riang	10
Goliku Sayang, Goliku Malang	16
Tamasya di Kuala Vintu	21
Surat untuk Masa Depan	26



NAMAKU LANGGAI NAROSO

Perkenalkan, namaku Langgai Naroso. Usiaku kini mencapai 12 tahun. Aku adalah anak suku asli Kaili yang lahir dan menetap di dusun Layana Tua, sebuah perkampungan kecil di pinggiran kota Palu. Tahun ini aku baru lulus dari sekolah dasar dan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP. Di rumah dan pergaulan sehari-hari aku biasa dipanggil Laro, Laro adalah singkatan dari pemberian nama ini, mereka tentu menginginkan kelak aku tumbuh menjadi anak laki-laki yang kuat dan tangguh di masa depan. Bahkan, adik perempuanku satu-satunya juga punya nama yang unik dan khas, menggambarkan bahasa daerah kami, namanya Dei Nanoto. Dei (anak perempuan kecil), Nanoto (berbakti, berbudi luhur). Ino dan papa juga berharap agar adikku itu kelak tumbuh menjadi anak perempuan yang berbakti dan memiliki sifat terpuji.

Aku dan adikku Dei Nanoto tumbuh dalam dekapan kasih sayang ino dan papa. Mereka berdua sangat sayang pada kami, tapi juga tegas. Sejak kecil kami dididik agar terus bersyukur, apapun yang terjadi. Ino dan papa memang bukan orang kaya, kami dari keluarga miskin. Papa hanya penggembala kambing titipan orang, sedangkan ino membantu menjualkan hasil kebun

tetangga ke pasar, tapi mereka berdua tak pernah lelah bekerja membanting tulang untuk menghidupi kami.

Aku dan adikku senang sekali membantu pekerjaan ino dan papa. Membantu menggembalakan kambing-kambing peliharaan apalagi di akhir pekan, mencari kayu bakar, mengambil air untuk keperluan sehari-hari. Begitupun adikku, ia sudah terbiasa membersihkan rumah setiap hari, kadang menemani ibu berjualan di pasar dan lain-lain. Tapi kami juga tak melupakan tugas sekolah dan mengaji di mushalla.

Alhamdulillah, berkat didikan ino dan papa, aku dan adikku tumbuh menjadi anak berbakti yang patuh kepada orang tua, saling menyayangi, menghormati guru, rajin beribadah, dan Insya Allah tetap kuat dan tangguh serta sabar menghadapi segala macam ujian dalam hidup kami.

Sebagai anak laki-laki, tugasku adalah melindungi keluarga, terutama menjaga adikku Dei Nanoto. Papaku selalu bilang, "Laro, kamu anak laki-laki papa satu-satunya, kamu harus jadi pemimpin!".

Dalam tiap kesempatan, ino dan papa selalu memberi nasihat pada kami. Ada satu nasihat berharga yang selalu ino papa sampaikan untuk bekal kami di masa depan. Pesan tersebut dalam Bahasa daerah kami suku Kaili, yakni :

"Tora-tora Ana petevai ntotua. Belo rapovia belo rakava. Nemo danapai da nekarapai, nariapa mai

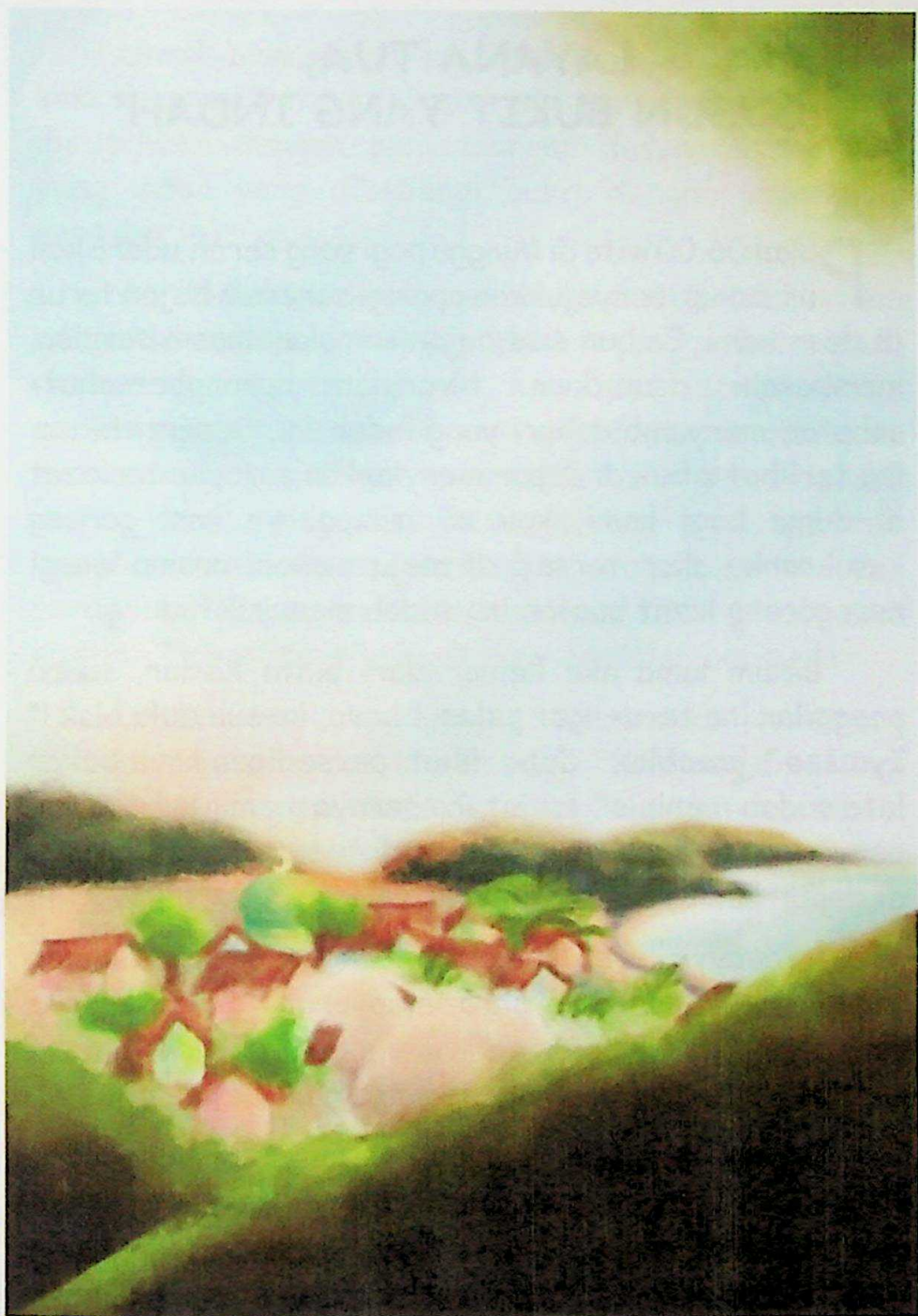
nekalingasimo. Damo madungga pade manjaba tanah. Tora-tora Ana, kedo nu manusia nombasiloki karona mboto".

"Ingat-ingatlah Nak apa yang disampaikan orang tua! Baik yang dilakukan baik pula yang didapat. Jangan masih susah mendekati, setelah sukses sudah melupakan.

Nanti terjatuh baru memegang tanah. Ingatlah Nak, bahwatingkah laku manusia cermin kepribadiannya".

Pesan ino dan papa itu selalu kuingat. Aku harus tunjukkan kepada ino dan papa bahwa aku bisa membanggakan mereka. Alhamdulillah, pelan tapi pasti aku berusaha membuktikan ke papa. Di sekolah ibu guru dan teman-teman sekelas menunjuk aku sebagai ketua kelas. Saat upacara bendera, aku juga sering ditunjuk jadi pemimpin upacara, ibu wali kelasku juga pernah bilang, " Laro, kamu cocok jadi pemimpin, terus belajar dan jangan sombong ya Nak !".

Akulah Langgai Naroso, anak suku asli Kaili dari dusun Layana Tua yang bercita-cita jadi menteri. Terus belajar, berusaha dan berdoa agar cita-citaku dapat terwujud.



LAYANA TUA, DUSUN BUKIT YANG INDAH

Pukul 06.00 wita di Minggu pagi yang cerah, udara kali ini cukup menyejukkan apalagi semalam hujan turun di desa kami. Embun sisa hujan semalam masih tersisa, membasahi daun-daun. Nyanyian burungbersahut-sahutan menyambut hari yang indah ini. Seperti biasa, ino terlihat sibuk di dapur menyiapkan sarapan terlezat di dunia bagi kami, kali ini nampaknya nasi goreng kesukaanku akan tersaji di meja makan, aroma wangi nasi goreng lezat buatan ino sudah menusuk hidung.

Belum lama aku keluar dari pintu kamar, suara panggilan ino terdengar pelan, " Laro, ke sini dulu Nak!" Iya Ino " jawabku. " Coba lihat, persediaan kayu bakar kita sudah menipis " lanjut ino seraya menunjuk tempat penyimpanan kayu bakar tepat di bawah tungku masak di dapur kami yang sederhana.

" Yayayya.....siap laksanakan Ino!", jawabku dengan tegas. Jika ino atau papa menyuruh, aku biasanya memberi penghormatan pada mereka layaknya memberi hormat pada bendera kala upacara hari Senin.

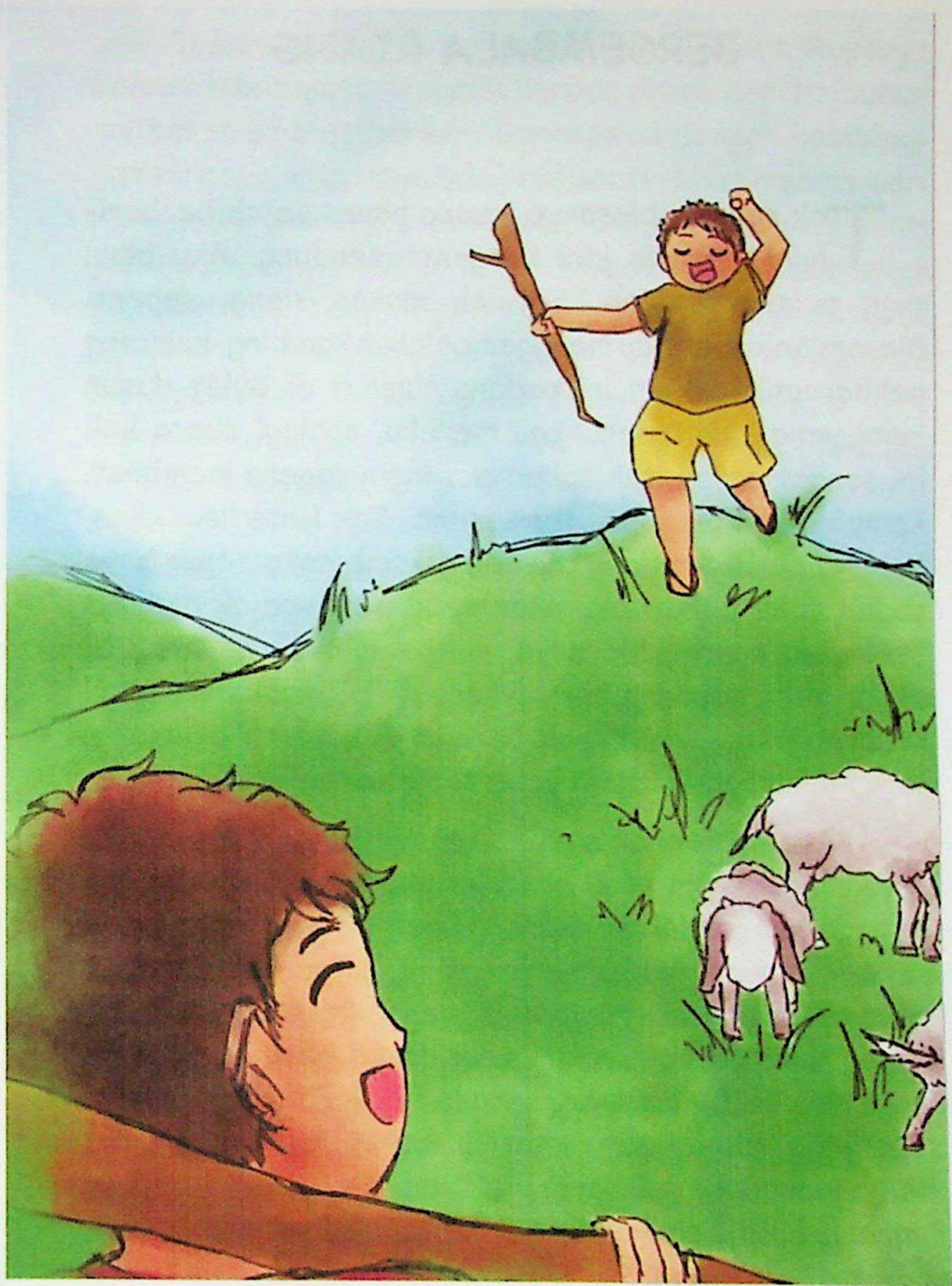
Seusai sarapan, segera kuambil perlengkapan yang biasa kubawa saat mencari kayu bakar, pergilah aku ke hutan di kaki bukit tidak jauh dari kampung kami, dusun Layana Tua, tempat dimana aku biasanya menggembalakan kambing-kambing peliharaan kami.

Untuk bisa sampai ke hutan desa, cukup berjalan kaki selama 25 menit. Sepanjang perjalanan kita akan disuguhkan dengan pemandangan dusun Layana Tua yang indah yang dikelilingi bukit dengan pepohonan yang berjejer rapi.

Dari puncak bukit kita akan melihat deretan rumah warga dusun Layana Tua juga desa tetangga, hutan yang rimbun, padang rumput yang luas, kuala dengan aliran air yang jernih membelah desa kami, dan sejauh mata memandang di hadapan kita terhampar pemandangan lautan luas, apalagi di kala senja tiba, pantulan sinar matahari keemasan menyentuh permukaan air laut dan serasa kita bisa bercermin disana. Luar biasa alam ciptaan Tuhan ini, membuat kami semakin bersyukur.

Dusun Layana Tua tempat kelahiranku ini memang istimewa. Selain memiliki alam yang indah yang dikelilingi perbukitan yang menawan, kampung kecil ini juga dihuni oleh orang-orang baik, kami warga suku Kaili dan warga pendatang hidup berdampingan dengan harmonis, saling mengunjungi satu sama lain, hidup bergotong royong, terbiasa bekerja bakti membersihkan lingkungan. Di desa kami, adat istiadat juga masih terpelihara dengan baik, contohnya minggu lalu, aku dan anak-anak dusun Layana Tua lainnya baru saja mengikuti proses adat Nikeso (adat suku Kaili yang dikhususkan bagi anak-anak yang baru beranjak dewasa). Aku, adikku Dei Nanoto, Bolo dan teman-teman lain pun ikut serta.

Dusun Layana Tua bagiku adalah sekeping surga yang jatuh ke bumi. Aku bersyukur dilahirkan di desa kecil ini, meski kami hidup dalam keterbatasan. Dinding rumah masih menggunakan papan, beratapkan daun rumbia, sebagiannya masih beralaskan tanah, tapi kami tetap bahagia sebab dianugerahi alam yang indah, ino dan papa yang menyayangi kami, tetangga yang baik hati dan gemar menolong. Terima kasih Tuhan untuk semuanya !.



BERGEMBALA RIANG

Tak seperti biasanya, cuaca panas sejak berhari-hari kemarin kini berganti mendung. Aku baru saja pulang sekolah. Setelah makan siang, seperti biasanya aku bersiap menggembalakan kambing-kambing peliharaanku. Hari ini padang rumput di bukit dusun kami yang indah menunggu mereka, apalagi cuaca kali ini sangat cerah, tak sabar aku ingin segera membawa kambing-kambing lucu itu kesana. Tak lama kemudian, kubuka pintu kandang, kambing-kambingku sepertinya sudah tahu bahwa aku akan segera mengajak mereka berkelana seperti biasanya, nampak mereka berbaris di depan pintu kandang, tak terkecuali Goli, kambing mungil kesayanganku, ia nampak berada di barisan belakang, tatapan matanya tajam seperti memerhatikanku.

"Ayo anak-anak manis....keluarlah, mari kita mulai petualangan sore ini !" candaku pada kambing-kambing itu. Akupun perlahan meninggalkan rumah, menggiring hewan-hewan peliharaanku yang kujadikan sahabat ini menuju padang rumput di perbukitan dusun kami, tempat biasanya aku menggembalakan mereka. Seperti biasanya, aku selalu bersenandung kala bergembala, sepanjang perjalanan menuju bukit bahkan ketika menjaga mereka tak jarang aku bernyanyi riang, selain memang hobi bernyanyi, hal ini kulakukan juga untuk melepas kejenuhan.

Tak berapa lama, sampailah kami di bukit. Rupanya Bolo sahabat karibku sudah berada disini, dari kejauhan kulihat ia sedang berlari, berkejaran dengan kambing-kambingnya, badannya yang gemuk terlihat menari-nari menghalau hewan peliharaannya untuk tidak mendekati jurang di pinggir bukit. Sepertinya ia belum sadar akan kehadiranku, maka kupanggil Bolo sambil mengangkat tangan, " Boloooooooooo....."!!!!!!, suaraku menggema, menggetarkan isi bukit. Sepertinya Bolo sadar dan menoleh ke arahku, ia pun melambaikan tangannya dan berlari menghampiriku, persis seperti adegan dalam sebuah film, kami pun sama sama berlari dan akhirnya bertemu, lalu saling berangkulan di padang rumput yang luas, disaksikan kambing-kambing kami.

Aku dan Bolo memang bersahabat karib sejak dulu, kami bersekolah di SD yang sama di dusun Layana Tua, lalu saat kami lulus tahun kemarin, kembali bersekolah di SMP yang sama di kampung sebelah, sebab memang di dusun kami belum ada sekolah tingkat menengah, hanya ada satu bangunan sekolah dasar. Untuk bisa ke sekolah, kami cukup berjalan kaki sejauh 2 kilometer. Sepulang sekolah, kami bergembala membantu pekerjaan orang tua, terutama di akhir pekan, sebab hari-hari lainnya kami gunakan untuk belajar bersama dan mengaji di mushalla. Begitulah keseharian kami anak-anak dusun Layana Tua ini, sama dengan anak-anak lainnya. Belajar, bermain dan berdoa untuk raih sukses di masa depan.

Lama aku berbincang dengan Bolo di tengah

padang, tak sadar kambing-kambing kami menjauh dari bukit, kami pun bangkit dan segera berlari mendekati hewan-hewan yang lucu itu, aku pun tertawa terbahak-bahak, apalagi melihat tingkah Bolo, napasnya terengah-engah karena kelelahan. Sesungguhnya kami menikmati saat-saat seperti ini, meski tingkah hewan-hewan peliharaan itu kadang merepotkan dan tak jarang kami lelah dibuatnya, tapi disinilah seninya, bermain bersama kambing-kambing kami yang lucu adalah sebuah pengalaman yang mengesankan.

Matahari kian condong ke barat, angin makin berhembus kencang, di beberapa sudut langit nampak awan tebal menghitam, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Dan persis seperti dugaanku, beberapa saat kemudian gerimis mulai hadir, makin lama ternyata makin deras, dan akhirnya hujan pun turun membasahi bumi. Suasana begini sebenarnya adalah saat yang paling kuantikan, begitupun Bolo, kami sangat senang dengan hujan, tapi bukan untuk kambing-kambing kami. Ya, sebab kambing memang dikenal sebagai hewan anti air...hehehehe.

Melihat kambing-kambing peliharaan kami berlarian karena hujan, kamipun tertawa, tingkah mereka sangat lucu kala menghindar dari hujan, persis seperti barisan musuh yang kocar-kacir mendengar suara tembakan, lari tak beraturan. Segera kudekati Goli kambing mungil kesayanganku, kuambil lalu kugendonglah ia dan membawanya ke kolong dangau,

sebuah pondok kecil yang biasa kami gunakan untuk tempat beristirahat.

Ada cerita khusus kenapa aku begitu menyayangi Goli lebih dari kambing-kambing yang lain. Ya, Goli memang amat istimewa, belum cukup sebulan sejak dilahirkan, ia sudah ditinggal mati oleh ibunya karena suatu penyakit. Goli sebenarnya punya saudara kembar yang kunamakan Gola, tapi sayang, 3 hari kemudian setelah kematian ibunya, Gola pun menyusul (mati). Aku sangat sedih kala itu, apalagi membayangkan, kambing sekecil ini akan hidup sendiri tanpa kehadiran ibu dan kakaknya. Tapi saat itu aku bertekad merawat Goli, kuberikan ia susu setiap hari, memberinya makanan terbaik dan selalu memerhatikan tumbuh kembangnya. Alhamdulillah tak disangka Goli bertahan hidup, meski pertumbuhannya tak sebagus kambing-kambing yang lain.

Satu jam kemudian, hujan pun reda, menyisakan embun pada bunga-bunga. Suasana sore yang indah dan sejuk, apalagi hadir pelangi yang melingkar dengan indah di teras langit, ciptaan Tuhan yang mahaagung.

Aku dan Bolo kembali menggiring kambing-kambing kesayangan kami ke tengah padang, nampak lagi kebahagiaan di wajah kambing-kambing itu, buktinya mereka makan rumput dengan lahapnya.

Hari semakin sore, tapi masih ada sedikit waktu bagi kami sebelum membawa pulang kambing-kambing

itu. Kumanfaatkan lah waktu tersisa untuk bermain bersama Bolo, kami berkejaran satu sama lain sambil berdendang riang. Di atas bukit kami bertukar cerita tentang masa depan, semoga kebersamaan kami tetap terjaga.



GOLIKU SAYANG GOLIKU MALANG

“Goliii...Goliiii !”, aku terus saja memanggil Goli sambil terisak. Sejak kemarin sore setelah kehilangan Goli hingga hari ini aku terus saja bersedih, menangis. “Inooo, dimana Goliiii ?” tanyaku pada ino “Mungkinkah Goliku sudah mati?, Ah tidaak.....Goli hanya tersesat !”, aku terus mencoba meyakinkan diri, Goli kambing kesayanganku itu baik-baik saja. Aku benar-benar tidak sanggup jika harus kehilangan Goli.

Kemarin sore, Goli kambing kesayanganku hilang, tepatnya ia lepas dari pengawasanku, saat aku menggembalannya di bukit, aku tertidur lelap di bawah pohon, sampai tersadar waktu sudah menunjukkan pukul 05.10 sore dan Goliku tak ada lagi di sampingku. Akupun panik, sambil terus berteriak memanggil Goli, kususuri semak belukar dan beberapa tempat hingga mendekati rumah, tak ada tanda-tanda kemunculan Goli. Kulihat dari kejauhan, papa melambaikan tangan menyuruhku pulang, kudekati papa dengan tergesa, badanku basah bermandikan keringat sebab lari dari bukit tadi dan panik memikirkan Goli. Papa menghampiriku, ia terlihat keheranan dan segera bertanya, “Kenapa Laro ?, mana Goli ?” Tanya papa. Dengan sedikit gugup dan terbata, aku menjawab pertanyaan papa, “Goli ...Ggoolii hilang Papa !”. Sepertinya papa paham benar keadaanku, ia

hanya menjawab " Yah sudah Nak, masuk ke rumah, mandi dan bersiap shalat maghrib, mungkin Goli tersesat, besok pagi kita cari lagi !" jawab papa dengan penuh kasih sayang, dan kujawab dengan singkat, " Iya Papa" kucium tangannya, dan aku bergegas masuk ke rumah, air mataku tak terasa mengalir deras.

Azan subuh terdengar mengalun dengan merdu dari mushalla kampung kami di minggu pagi ini, aku terbangun dari tidur dan bergegas ke kamar mandi. Saat kubasuh wajah dan melihat ke arah cermin, nampaknya kedua mataku bengkak, ya semalam menjelang tidur tak henti-hentinya aku memikirkan Goli, bahkan aku sempat terbangun di tengah malam, terus mengkhawatirkan keadaan Goli. Terus saja aku berdoa, semoga Goliku baik-baik saja. Sempat terbesit Tanya dalam pikiranku, "Bagaimana kalau Goli mati, ia dimangsa binatang buas di hutan ?" ah..aku tak bisa membayangkan bagaimana hancurnya diriku bila itu benar-benar terjadi.

Seusai shalat dan mengaji sebentar, ino tibatiba menghampiriku dan mencoba menenangkanku, "Sudahlah Laro, Insya Allah Goli baik-baik saja, sebentar selesai sarapan kamu cari lagi ya !, nanti papa juga bantu".

Sebagai tanda sayangnya, ino mengusap kepalaku lalu kembali ke dapur.

Waktu sudah menunjukkan pukul 07.30, sinar matahari makin hangat, kucoba pergi ke kandang kambing kami yang sederhana, lalu memperhatikan kambing-kambing yang lucu itu, siapatahu di antara

kawanan kambing itu ada Goli, tapi setelah kuperhatikan dengan seksama, tak ada Goli, kekhawatiranku makin memuncak.

Baru saja aku hendak masuk kembali ke rumah, terdengar suara dari kejauhan memanggil namaku dengan keras, suaranya tidak asing bagiku, teriakannya makin kencang menyebut namaku,

"Laroo...Laroo...Goliii...Goliii !" belum lama berselang, sosok yang memanggilku tadi sudah berada di hadapanku, matanya memerah, mulutnya kaku, ia terengah-engah seperti orang kesurupan, dialah Bolo, sahabat karibku. Aku mendekatinya dengan tatapan tajam, kuperhatikan wajahnya seperti menahan kesedihan, tak sabar aku ingin mendengar ceritanya, apa yang terjadi, sebabtak biasanya ia begini. Dengan terbata, ia melanjutkan, mulutnya nampaknya masih berat hendak mengatakan sesuatu, tangannya meraih pundakku lalu berkata, "Goli...aku menemukan Goli mu terkapar di hutan sana!". kalimat ini terasa seperti guntur menggelegar, ibarat menghempaskan tubuhku dari atas bukit. Tanpa bertanya lagi, kuraih tangan Bolo, kami pun bergegas berlari menuju tempat dimana Goli ditemukan.

Kaki mungil kami beradu menyusuri tanah dan semak belukar, bukit demi bukit kami lalui, berharap segera bertemu dengan Goli. Kami berdua berkejaran dengan waktu, dan tiba-tiba, Bolo menghentikan langkahnya, tangan kecilnya mencoba menggapai

sesuatu dari semak belukar, akupun bertanya pada Bolo apa yang ia lakukan, kulihat jasad seekor kambing mungil yang terbujur kaku, tubuhnya membiru, ada luka di paha kirinya, seperti bekas gigitan ular, aku kaget bukan kepalang, kuperhatikan dengan seksama ternyata itu adalah Goli. Langit seakan runtuh rasanya, pandanganku gelap seketika, aku berteriak sekencangkencangnya. Ternyata yang kutakutkan sejak kemarin benar-benar terjadi, aku telah kehilangan Goli untuk selamanya. Akupun rebah, tubuhku lemas lalu menangis sejadi-jadinya, Bolo berusaha menenangkanku.

Beberapa saat kami berada di hutan, Bolo mengajakku untuk segera pulang, sebab ino dan papa tentu khawatir mencari kami. Akupun berinisiatif untuk membawa jasad Goli ke kampung untuk dikuburkan, aku tak mau meninggalkan Goli disini, sarung yang masih melingkar di badanku sejak subuh tadi kugunakan untuk menaruh jasad Goli, lalu kami tandu dengan menggunakan alat sederhana. Dengan perasaan campur aduk, kami pun pulang, tak lagi berdua, tapi bersama jasad Goli.



TAMASYA DI KUALA VINTU

Sepekan berlalu sejak kehilangan Goli, sejujurnya Saku masih saja dirundung kesedihan. Tak mudah melupakan Goli, kambing mungilku yang malang itu. Sejak kecil ia sudah menderita, ditinggal mati induk dan kakaknya Gola, lalu kuasuh dengan penuh kasih sayang hingga ia beranjak dewasa, dan akhirnya harus menerima kenyataan pahit, mati mengenaskan di hutan sendirian. Tapi sebagaimana nasihat ino dan papa yang terus menguatkanmu akhir-akhir ini, bahwa semua makhluk hidup akan mati tak terkecuali Goli. aku tak boleh terlalu bersedih, aku harus belajar melupakan Goli, menjadi laki-laki yang kuat dan tangguh sebagaimana namaku Langgai Naroso.

Seperti biasa di minggu pagi ini, aku melakukan pekerjaan rutin, sehabis shalat subuh dan mengaji, membantu pekerjaan papa menimba air, kemudian membelah kayu untuk digunakan ino memasak pagi ini. Tidak lama kemudian kami sekeluarga sarapan bersama, kali ini menu lengkap tersaji di meja makan sederhana, sedikit spesial sebab ada sayur bunga pepaya favorit kami disajikan dengan ikan teri goreng kesukaanku.

Saat kami menikmati masakan buatan ino, papa langsung menyampaikan kepada kami, "Laro, Dei, hari ini kita sekeluarga tamasya di Vintu!" mendengar kata-

kata papa itu, adikku Dei Nanoto sedikit kaget dan menghentikan makannya, nampaknya dia sangat senang, begitupun aku, tak menyangka bahwa hari ini papa mengajak kami tamasya sekeluarga, sebab memang tak ada rencana sebelumnya. Ternyata ino dan papa sudah merencanakan hal ini sebelumnya sejak minggu lalu saat aku kehilangan Goli, maksud mereka untuk menghiburku agar tidak lagi bersedih dan segera bangkit.

Tentu saja kami senang dengan berita ini, apalagi adikku Dei Nanoto, ia segera bergegas menyiapkan perlengkapannya, akupun bangkit dari tempat duduk dan bersiap-siap. Tapi sebelum mengambil perlengkapan, kutanyakan pada papa, " Ohya Pa, bisa kuajak Bolo sekalian kan?". Papa pun menjawab, " Ya tentu bisa Nak, ajaklah Bolo ikut bersamamu ". Ino pun mengangguk tanda setuju. " Horeee.....terima kasih ino, papa ". Aku pun segera ke rumah Bolo untuk mengajaknya pergi.

Pukul 08.00 pagi, angin sepoi-sepoi menyejukkan badan, udara kali ini segar sekali, burung-burung terus saja bernyanyi menikmati alam yang indah di kampung perbukitan kami yang indah ini. Sampailah kami di Vintu, desa tujuan kami. Vintu adalah satu desa yang terletak di kelurahan Layana, desa yang juga dikelilingi bukit di pinggiran kota Palu, cukup dekat dengan dusun kami di Layana Tua. Untuk mencapai desa ini, sebenarnya kami cukup berjalan kaki sejauh 3 kilometer, tapi tamasya kali ini, papa mengajak kami menggunakan gerobak sapi

milik paman, karena selain perlengkapan pribadi, ada pula makanan, pakaian kotor untuk dicuci, dan lain-lain.

Kuala vintu yang menjadi tujuan utama kami memang dikenal sangat indah. Selain luas dan besar, kuala ini cukup bersih sebab ada aturan desa yang mewajibkan penduduknya untuk tidak membuang sampah di kuala. Jika ketahuan, ada sanksi dan hukum adat yang cukup tegas, baik yang paling ringan berupa denda sampai hukuman terberat, diasingkan dalam pergaulan di kampung bahkan sampai diusir ke luar desa. Olehnya, karena hukuman yang tegas itulah jadi salah satu penyebab masyarakat tidak berani melanggar aturan, dan hasilnya kekayaan alam yang luar biasa indah ciptaan Tuhan ini tetap lestari, terjaga keasrian dan kebersihannya.

"Byuur....byuur..byuurr..., horeeee...!", suara gemericik air dan teriakan kami beradu. Aku, Bolo dan adikku Dei Nanoto larut dalam keceriaan menikmati sejuk dan dinginnya aliran air kuala Vintu yang deras. Ada beberapa bagian dalam kuala itu yang cukup dalam dan arusnya cukup tenang sebab dikelilingi bebatuan besar, area itulah yang kami manfaatkan untuk berenang, sesekali kami saling melemparkan air dan bercanda, main tebak-tebakkan, lomba menyelam dan beragam kegiatan mengasyikan lainnya.

Dalam keceriaan itu, aku tiba-tiba mengingat Goli. Ah, andaikan ia masih hidup, pasti Goli kuajak serta, kumandikan ia di kuala ini dan ia bebas memakan rumput

yang tumbuh subur di tepi kuala, sayang Goli sudah tak ada. Melihatku agak termenung, Bolo menghampiriku dan melemparkan air ke wajahku, aku pun kaget lalu membalasnya sembari tertawa, kami pun kembali riang menyatu bersama air kuala yang bening.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 11.00, sinar matahari semakin terang, tapi di beberapa sudut langit nampak mendung, ada pula awan tebal berarak. Ino nampaknya sudah selesai mencuci baju, ayah terlihat lagi memberi makan sapi-sapi paman tak jauh dari kuala tempat kami berenang, ino memanggil kami untuk bersiap makan siang, setelah makanan siap disajikan kami pun makan bersama. Bolo kawanku yang gemuk itu terlihat sangat lahap, ia bahkan menambah makanannya. Tingkahnya yang lucu saat makan membuat kami tertawa. Pengalaman indah dan mengesankan hari ini benar-benar menghapus kesedihanku.



SURAT UNTUK MASA DEPAN

Hari Senin pagi ini, sekolah kami mengawali kegiatan upacara bendera. Kelas kami mendapat giliran untuk menjadi pelaksana upacara, akupun dipercayakan untuk menjadi pemimpin upacara tersebut. Kami bersyukur sebab sukses melaksanakan tugas hari ini.

Beberapa saat kemudian, setelah upacara bendera tibalah saatnya mengikuti pembelajaran pertama. Kali ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu mata pelajaran favoritku. Seperti biasa, sebelum memulai pelajaran, Ibu Santi, guru Bahasa Indonesia kami tercinta mengajak seluruh siswa berdoa kemudian memulai pembelajarannya dengan salam hangat. "ssalaamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. Anak-anakku tercinta, calon pemimpin masa depan!".

"Anak-anak, apakah tugas menulis surat dari ibu minggu lalu sudah selesai?" tanya ibu Santi kepada kami. "Sudaah Ibuuu!" jawab kami dengan semangat. Ibu Santi bertanya lagi kepada kami, "Oke, kalau begitu, siapa di antara anak-anakku yang mau maju terlebih dahulu?". Tanpa pikir panjang, kuacungkan tangan, tanda bahwa aku ingin yang pertama membacakan surat yang kubuat. Aku melangkah ke depan kelas dengan percaya diri, kubacalah suratku.

Layana Tua, 07 Oktober 2019.

Perkenalkan. Aku, Laggai Naroso, umur 12 tahun, anak suku asli Kaili yang tinggal di dusun Layana Tua, sebuah perkampungan kecil di pinggiran kota Palu, menulis surat dari puncak bukit saat menggembalakan kambing- kambingku yang lucu. Aku memang anak kampung, dari keluarga sangat sederhana, ayahku hanya seorang penggembala kambing- kambing titipan orang, sementara ibuku seorang ibu rumah tangga yang sesekali membantu kerja-kerja ayah mencari nafkah untuk keluarga kami dengan menjual hasil kebun orang lain di pasar tiap minggunya, sementara adikku Dei Nanoto yang berusia 8 tahun, saat ini duduk di kelas II bangku sekolah dasar. Sama sepertiku, kami berdua masih bergantung sepenuhnya pada ayah dan ibu.

Surat ini kutitipkan untuk masa depan. Inilah kami, anak penggembala miskin dari perkampungan kecil. Hidup kami memang serba sulit, tapi kami punya semangat yang tinggi untuk meraih cita-cita menjadi orang sukses di masa depan. Sama dengan namaku; Laggai Naroso yang berarti laki-laki kuat dan tangguh, ada harapan besar dari ayah dan ibu agar suatu saat nanti aku bisa membanggakan mereka dengan menjadi orang sukses di masa depan. Adikku Dei Nanoto pun demikian, sesuai dengan namanya yang berarti anak perempuan yang berbudi luhur, kami berdua ingin benar membahagiakan ayah dan ibu, olehnya kami terus semangat belajar untuk meraih cita-cita, tak peduli

panas dan hujan, dengan berbekal uang jajan atau tidak, kami tetap akan berangkat ke sekolah tiap pagi, belajar bersama teman-teman menimba ilmu dari guru-guru tercinta.

Aku sangat senang membantu orang tua bekerja di rumah, mencari kayu bakar untuk dipakai memasak, menemani ibu berjualan di pasar, membantu ayah mengembalakan kambing-kambing peliharaan, dan lain-lain.

Hobiku membaca, bergembala, dan olahraga. Cita-citaku ingin menjadi menteri kehutanan agar aku dapat menjaga hutan kami yang asri ini. Tak boleh lagi ada pembakaran hutan dan penebangan pohon sembarangan. Hutan adalah rumah asri kita yang wajib dijaga. Aku ingin benar suatu saat nanti bisa membangun dusun kecil kami agar tidak tertinggal dari desa-desa lain.

Kuakhiri surat ini, catatan kecil yang kutulis dari puncak bukit ditemani sahabat karibku Bolo. Ini juga sebagai doa dan harapan kami anak-anak penggembala dari dusun kecil yang ingin menggapai mimpi, Insya Allah kelak menjadi orang sukses dan berguna, membanggakan keluarga. Sekian.

Langgai Naroso.

Selesai aku membaca surat yang ditugaskan ibu guru, kulihat teman-teman memerhatikanku, mereka terdiam, bahkan Bolo sahabatku yang duduk paling belakang nampak terharu, matanya merah. Tiba-tiba

tepek tangan bergemuruh memenuhi ruang kelas. Ibu Santi mendekatiku lalu memelukku dengan erat. Ibu guru yang kami cintai itu juga meneteskan air mata, beliau mengusap kepalaku lalu berkata, " Hebat Laro, surat yang Laro buat bagus sekali Nak !, Ibu terharu sekaligus bangga ". Mari kita berikan tepuk tangan sekali lagi untuk Laro !" Perintah bu guru kepada teman-teman yang lain.

Hari ini aku sangat bahagia, bisa belajar bersama teman-teman dan guru tercinta dengan penuh keceriaan. Setelah aku membacakan surat, satu persatu teman-teman juga membacakan suratnya, semuanya tampil dengan baik, masing-masing menyampaikan harapan dan cita-citanya. Ada yang ingin jadi dokter, pilot, ada pula yang ingin jadi tentara, sahabatku Bolo salah satunya. Sebagian teman yang lain juga ingin jadi guru seperti Ibu Santi, dan masih banyak lagi.

Ibu guru Santi pun memuji sekaligus bangga pada kami semua, murid-muridnya. Sebagai penutup pembelajarannya hari ini, beliau memberi nasihat kepada kami, " Ingatlah anak-anakku !, bahwa dalam keadaan apapun hidup harus disyukuri, tak peduli kita dari keluarga kurang mampu. Jangan pernah menyesali hidup, terus semangat dan pantang menyerah, hormati orang tua dan guru, berkawan dengan baik, belajar dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Insya Allah kalian akan menjadi orang-orang sukses di masa depan".

Mendengar nasihat ibu guru, banyak dari kami yang terharu, aku pun demikian, tak terasa air mataku menetes. Aku makin semangat menjalani hidup untuk meraih cita- cita.

BIODATA PENULIS



AKHLIS, S.PD., M.PD. Lahir di Tondo, Kota Palu Sulawesi Tengah, 26 Februari 1984. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Al-Khairaat Tondo, dan melanjutkan ke SD Al-Khairaat Tondo. Tamat tahun 1995, melanjutkan pendidikan

ke jenjang sekolah menengah yakni di SMPN 12 Palu (lulus tahun 1998) dan SMAN 5 Palu (lulus tahun 2002). Penulis menempuh masa kuliah di Universitas Tadulako, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia hingga akhirnya bisa melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Islam Malang, Jawa Timur.

Saat ini penulis mengabdikan diri sebagai guru Pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Al-Azhar Mandiri Palu. Selain aktif mengajar dan membantu tugas-tugas kepala sekolah, penulis juga aktif membimbing siswa khususnya dalam pembinaan literasi diantaranya lomba-lomba Karya Ilmiah Remaja dan Karya Fiksi (menulis cerpen, puisi). Beberapa kali membimbing dan mendampingi siswa untuk mengikuti kompetisi ilmiah berskala nasional yang digelar di Indonesia dan

ILUSTRATOR & PENATA SAMPUL



1. Ilustrator

Zakaria, S.Pd., lahir di Palu, 29 November 1994. Anak ketiga dari 5 bersaudara, menamatkan pendidikan sebagai Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Tadulako. Sejak kecil sudah menekuni hobi dalam dunia desain dan advertising.



2. Penata Sampul (Desain Cover)

Rizklilah. Lahir di Palu, 13 Juni 2001. Saat ini duduk di kelas XII MIPA SMA Al- Azhar Mandiri Palu. Hobi menggambar sejak SD dan hingga saat ini banyak menghasilkan karya-karya animasi untuk koleksi pribadi

maupun keperluan komersil. Penggemar anime (tokoh serial Jepang) ini beberapa kali menjuarai lomba dalam bidang menggambar.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PENERBIT
GARIS KHATULISTIWA
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Hp. 0811 4124 721
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ISBN 978 623 7617 40 2



9 786237 617402